

PENGGUNAAN *ISLAMIC STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SEKOLAH DASAR

Firman Robiansyah & Ajo Sutarjo

Universitas Pendidikan Indonesia, firmanrobiansyah@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, ajo_upiserang@upi.edu

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode *Islamic storytelling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data mengikuti tiga tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yakni reduksi data, display data, dan generalisasi data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode *Islamic storytelling* dapat membantu dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan kecerdasan spiritual mereka. Melalui kuesioner, peneliti memperoleh data bahwa pada siklus 1, persepsi tepat siswa mengenai kecerdasan spiritual berada pada poin 84%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 88%, Dan pada siklus 3 meningkat kembali menjadi 90%. Dengan demikian penggunaan *Islamic Storytelling* ini sangat direkomendasikan bagi guru sebagai salah satu metode dalam mengajar di kelas sekaligus menjadi solusi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kecerdasan spiritualnya

Keywords: *Islamic storytelling*, kecerdasan spiritual, siswa, sekolah dasar

How to cite: Firman Robiansyah & Ajo Sutarjo. Penggunaan *Islamic Storytelling* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang 1(1), (2020): 1-10

©2020 Universitas Pendidikan
Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa, maju dan tidaknya suatu negara itu tergantung dari sumber daya manusia (SDM). Maka dari itu, negara kita melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi baik intelektual, emosional maupun spiritual, sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa Tujuan

pendidikan nasional adalah “*Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Depsiknas, 2009).

Namun dalam beberapa tahun terakhir yang terjadi sebaliknya, di Indonesia anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik sehingga menyebabkan keterbatasan kepekaan anak. Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap penumbuhan kecerdasan spiritual pada anak dilingkungan keluarga, anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama malah kering akan pendidikan pedagogis.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual hanya menyelesaikan permasalahan karena acuannya hanya pada permukaan luar dari permasalahan itu sendiri. Penyelesaian masalah yang belum menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia, sehingga tampak kegelisahan, keputusasaan, rasa ambisius yang berlebihan serta kompetisi yang tidak sehat dan tidak sportif mengemukakan dalam problematika kehidupan modern (Wijayanti, 2018: 159). Untuk itulah, seorang anak yang masih dalam proses perkembangan sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Selama ini kecenderungan potensialisasi anak terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga terjadi ketidak seimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spritualnya bahkan alam kegiatan pendidikan agama pun, cenderung hanya mentargetkan pada penguasaan materi keagamaan tanpa adanya pengahayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ajarannya. padahal pendidikan agama seharusnya menjadi sarana utama untuk mempotensikan kecerdasan spiritual anak dengan demikian anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang religius dengan memiliki moral spiritual yang akan menguatkan menjadi seorang Abdullah dan khalifah Allah di muka bumi.

Menurut Suyadi dalam Yuliana (2014, 36-39), metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak antara lain: menumbuhkan rasa beragama, perasaan beragama ini bisa ditanamkan dalam diri setiap anak melalui beberapa kegiatan berikut ini: mengikuti sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bisa melibatkan anak

secara aktif adalah bermain di lingkungan masjid, mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di masjid dan mengajak anak shalat di masjid.

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Masa siswa sekolah dasar adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik pada masa ini anak mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam kecerdasan intelegensi spiritual dan sosial emosional. Sehingga masa ini sering disebut dengan masa *golden age*. Peran orangtua dan pendidik sangat penting dalam menstimulasi potensi yang dimiliki anak terutama agar anak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pendidikan spiritual bisa dioptimalisasikan pada diri anak melalui pendidikan pengoptimalisasian kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam. Dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak melalui upaya pengoptimalisasian dengan kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan mengajarnya supaya selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kecerdasan intelektual (IQ) yang selama ini dibangga-banggakan, akhirnya runtuh dengan temuan tentang kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan itelektual hanya menyumbang tidak lebih dari 20% terhadap keberhasilan seseorang, sisanya yakni 80% justru ditentukan oleh faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Sukidi dalam Fiah, 2014). Pendidikan agama dianggap perlu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual karena hanya lewat pendidikan agama anak dapat diajarkan mengenai nilai-nilai moral dasar. Oleh karena itu jangan mengabaikan kebutuhan pendidikan agama bagi anak dan orangtua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai itu.

Sehingga orang tua perlu meningkatkan kecerdasan spiritual lewat pendidikan agama agar anak mengetahui nilai-nilai moral dasar sejak dini dan terhindar dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja dan tindakannya sudah melewati norma yang sudah ditetapkan di masyarakat. Sebenarnya, kenakalan remaja bisa diminimalisir dari sekolah maupun orangtua. Pada umumnya kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kurangnya pendidikan spiritual dan moral dan faktor lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kurangnya pendidikan spiritual dan moral sangat

mempengaruhi perilaku anak, karena dia kurang diberikan tentang pentingnya melakukan hal yang bersifat kebaikan. Kebanyakan di sekolah hanya diberikan pelajaran mengenai bahasa, matematika, dan ekonomi tanpa memperdulikan pendidikan spiritual dan moral. Tanpa pendidikan spiritual dan moral ini remaja akan lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk yang sifatnya merusak, seperti tawuran antar pelajar, perkelahian dan pencurian (Davega, 2013).

Terkait hal tersebut, peran orang tua sangat vital. Orang tua merupakan agen pendidikan utama bagi anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Perkembangan spiritual yang optimal bukan saja dapat membuat anak lebih menghayati nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME tetapi juga dapat menghadirkan perasaan damai dan bahagia yang sangat penting bagi anak. Anak dengan perkembangan spiritual yang baik akan cenderung lebih menerima dirinya sendiri, peka terhadap lingkungan dan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

Peran pendidik di sekolah, dalam hal ini guru di lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, juga tidak kalah penting karena pada umumnya seorang guru lebih menguasai ilmu mendidik anak dibandingkan profesi lain. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-upaya yang lebih terfokus dan terkoordinasi untuk mengembangkan segenap aspek kehidupan siswa sekolah dasar, salah satunya adalah aspek spiritual.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengoptimalisasikan perkembangan spiritual anak, baik di rumah maupun di sekolah, oleh orang tua maupun oleh guru. Salah satu upaya yang banyak direkomendasikan oleh para ahli adalah bercerita. Cerita adalah media penyampaian nilai-nilai yang paling efektif bagi anak, apalagi jika cerita tersebut disampaikan dengan cara yang menarik perhatian anak, maka anak akan cenderung mudah memproses isi cerita dan menyerap hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penelitian mengenai penggunaan metode bercerita atau *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak atau siswa, sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Robiansyah, Dkk. dan juga para peneliti lainnya (Untoro, 2010); Narminten, 2014; Yusmiati, 2018; dan Abdullah, 2018)

Namun dalam penelitian ini, metode *storytelling* yang digunakan adalah *Islamic Storytelling*. Yakni jenis cerita yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek spiritual anak adalah cerita yang kaya akan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, seperti misalnya cerita

dengan tema nabi dan rasul, kisah sahabat-sahabat nabi, maupun cerita atau *fable* yang bertema iman dan takwa terhadap Tuhan YME.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan metode yang dipilih adalah metode penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2002: 18), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, sebagai *pilot* dalam pembelajaran di kelas, dan 16 siswa kelas 4 yang dipilih secara *purposive*. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014: 305, dan Moleong, 2006: 168). Sebagai *human instrument*, peneliti berfungsi sebagai orang yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data digunakan agar mendapatkan data penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 224) berpendapat jika penelitian bertujuan untuk memperoleh data sehingga cara dalam pengumpulan data digunakan agar mendapatkan data yang diperlukan. Pada pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan kuesioner.

a. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengetahui dan menggali mengenai permasalahan pembelajaran yang terjadi di SDLP UPI Kampus Serang serta penyebab terjadinya masalah tersebut. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi serta permasalahan yang jelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI SDLP UPI Kampus Serang dengan tipe wawancara semi terstruktur sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang lebih banyak dan guru bisa lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

b. Observasi

Dengan teknik observasi ini, peneliti hendak menarik inferensi (kesimpulan) terhadap makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang teramati dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan *Islamic Storytelling* di kelas IV SDLP UPI Kampus Serang. Melalui observasi ini, peneliti akan melihat sendiri

pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei (Alwasilah, 2008: 154).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sehingga peneliti terlibat langsung merasakan keadaan yang terjadi di dalam pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memperoleh data aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran. Dengan observasi yang dilakukan mempermudah peneliti untuk melaksanakan penelitian serta memudahkan memperoleh data sebagai bahan penelitian pembelajaran berupa indikator-indikator yang belum tercapai pada pembelajaran, maka pada pelaksanaan penelitian serta pembelajaran yang akan datang dapat terlaksana dengan maksimal

c. Kuesioner

Teknik survei atau kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009: 199). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam jumlah banyak. Teknik survei atau kuesioner juga digunakan karena dibutuhkan dalam penelitian deskriptif, hal ini sesuai dengan Alwasilah (2008: 151) yang menyatakan menyatakan bahwa survei atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif (*descriptive research*). Survei atau kuesioner ini diberikan kepada kelas IV SDLP UPI Kampus Serang. Survei atau kuesioner ini disusun berupa beberapa pernyataan tentang kecerdasan spritiual yang harus dijawab dalam bentuk pilihan (*option*) yang minta dipilih oleh responden sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan bersama guru PAI dan Budi Pekerti SDLP UPI Kampus Serang. Prosedur penelitian yang dilaksanakan dimulai dari kegiatan prasiklus kemudian dilanjutkan dengan tindakan pada siklus 1 sampai dengan siklus 3.

A. Pra siklus

Menurut guru PAI dan Budi Pekerti SDLP UPI Kampus Serang, kondisi kecerdasan siswa/i kelas 4 selama ini masih di bawah rata-rata KKM, yakni sekitar 60-65. Seperti kurangnya kejujuran siswa, kurangnya semangat (*Giroh*) siswa dalam melaksanakan shalat

5 waktu, belum bisa belajar untuk ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya dan masih banyak lainnya kecerdasan spiritual yang belum diketahui oleh siswa.

Dengan kondisi seperti di atas, maka guru merasa perlu untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIDB) dengan menggunakan metode *Islamic Storytelling* pada materi kisah-kisah para nabi. Harapannya dengan penggunaan metode *Islamic Storytelling*, kecerdasan spiritual siswa bisa meningkat dan siswa mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 20 September 2020 dengan tema Kisah Nabi Ibrahim AS. Pembelajaran yang dilakukan pada hari Senin, pukul 13:00 WIB ini dilaksanakan melalui App *Zoom Meeting*. Di awal pembelajaran siswa diminta untuk menceritakan kisah nabi Ibrahim yang telah diketahui. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya pada siswa, “anak-anak, siapa yang pernah dengar sedikit kisah nabi Ibrahim AS?” dan siswa menjawab: “Pernah pak”. Ada juga yang menjawab belum pernah. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dari materi kisah Nabi Ibrahim AS. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan tentang hikmah yang bisa diambil dan ditiru dari kehidupannya nabi Ibrahim AS. Melalui pendapat siswa kemudian guru mengajak siswa menyimpulkan nilai-nilai kebaikan dalam kisah nabi Ibrahim AS. Nilai-nilai kebaikan yang bisa ditiru dari kisah nabi Ibrahim AS dijelaskan ulang oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa terkait dari kisah nabi Ibrahim AS.

Pada siklus I, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui kisah nabi Ibrahim AS yang dilakukan via *App zoom meeting* belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan optimal. Siswa masih ada yang belum seutuhnya mengetahui nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, maka penggunaan metode *storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Serang perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Dengan merancang pembelajaran yang lebih optimal dan lebih baik lagi serta dengan kisah nabi yang lain diharapkan siswa lebih semangat dan tertarik untuk mengetahui nilai-nilai spiritual melalui kisah nabi agar pembelajaran di siklus 2 bisa menjadi lebih kondusif dari pembelajaran yang dilakukan pada siklus I.

C. Siklus 2

Tindakan pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 27 September 2020 dengan tema kisah nabi Musa AS. Pembelajaran pada siklus 2 pun dilaksanakan dengan menggunakan App *Zoom Meeting*. Di awal pembelajaran siswa diminta untuk menceritakan kisah Nabi Musa AS yang telah diketahui. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya pada siswa, “anak-anak, siapa yang pernah dengar sedikit kisah Nabi Musa AS?” dan siswa menjawab: “Pernah pak”. Ada juga yang menjawab belum pernah. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dari materi kisah Nabi Musa AS. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan tentang hikmah yang bisa diambil dan ditiru dari kehidupannya Nabi Musa AS. Melalui pendapat siswa kemudian guru mengajak siswa menyimpulkan nilai-nilai kebaikan dalam kisah Nabi Musa AS. Nilai-nilai kebaikan yang bisa ditiru dari kisah Nabi Musa AS dijelaskan ulang oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa terkait dari kisah Nabi Musa AS.

Sebagaimana pada siklus I, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang nabi Musa AS yang dilakukan pada siklus 2 belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan optimal. siswa masih ada yang belum seutuhnya mengetahui nilai-nilai spiritual. Meskipun kecerdasan spiritual siswa pada siklus 2 lebih baik dari pada siklus 1, namun berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2, guru dan peneliti sepakat agar penggunaan metode *storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Serang dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

D. Siklus 3

Tindakan pada siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2020 dengan tema kisah Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran pada siklus 3 pun dilaksanakan dengan menggunakan App *Zoom Meeting*. Di awal pembelajaran siswa diminta untuk menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang telah diketahui. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya pada siswa, “anak-anak, siapa yang pernah dengar sedikit kisah Nabi Muhammad SAW?” dan siswa menjawab: “Pernah pak”. Ada juga yang menjawab belum pernah. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dari materi kisah Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan tentang hikmah yang bisa diambil dan ditiru dari kehidupannya Nabi Muhammad SAW. Melalui pendapat siswa kemudian guru mengajak siswa menyimpulkan nilai-nilai kebaikan dalam kisah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai kebaikan yang bisa ditiru dari kisah Nabi Muhammad SAW dijelaskan ulang oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada

siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa terkait dari kisah Nabi Muhammad SAW

Pada siklus III ini, guru mengamati perkembangan siswa selama proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung. Berikut adalah hasil refleksi diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. siswa sangat tertarik untuk mengetahui nilai-nilai sepiritual melalui kisah para nabi dengan menggunakan metode *storytelling*.
2. sebagian besar siswa telah dapat mengetahui nilai-nilai sepiritual yang bisa diambil dari kisah para nabi, walaupun masih ada yang siswa yang belum memperhatikan sepenuhnya dari kisah para nabi yang telah disampaikan.
3. dengan adanya peningkatan kembali kecerdasan spiritual siswa, maka proses tindakan dicukupkan sampai siklus 3 saja.

E. Rekapitulasi Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV SDLP UPI Kampus Serang

Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa tiap siklus, peneliti membuat kuesioner berupa beberapa pernyataan tentang kecerdasan sprititual yang harus dijawab siswa dalam bentuk pilihan (*option*) yang minta dipilih oleh responden sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya.

Kuesioner berisi 14 pernyataan yang mewakili indikator kecerdasan spiritual yang harus dimiliki siswa. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang digunakan mengutip pendapat Tasmara (2011). Menurutnya indikator dari kecerdasan alah sifat takwa, yang diartikannya sebagai sifat tanggungjawab. Ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan/kehidupan akhirat; merasakan kehadiran Alloh SWT; berdzikir dan berdo'a; memiliki kualitas sabar; cenderung kepada kebaikan; memiliki empati; berjiwa besar; bahagia melayani (Tasmara, 2001).

Rekapitulasi kecerdasan siswa kelas IV SDLP UPI Kampus Serang dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1

Rekapitulasi kecerdasan siswa kelas IV SDLP UPI Kampus Serang

NO	KECERDASAN SPIRITAL	RESPON TEPAT SISWA		
		SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1	Saya yakin jika kita berusaha maka akan berhasil	100	100	100
2	Saya tidak memiliki cita-cita	93	100	100
3	Saya malu berbuat maksiat karena Allah maha melihat	100	100	92
4	Saya selalu menyontek ketika ulangan online	93	80	100
5	Saya menjalankan sholat 5 waktu dengan tertib	86	100	92
6	Saya sering lupa berdoa ketika mau beraktivitas	50	60	62
7	Saya selalu mengerjakan sesuatu dengan sabar dan teliti	79	90	92
8	Saya selalu marah jika diganggu teman	29	30	31
9	Saya merasa bersedih ketika ada teman yang tidak lulus ulangan	86	90	85
10	Saya cuek ketika ada teman yang kena musibah	86	90	100
11	Saya berusaha memaafkan teman yang pernah berbuat jahat ke	93	100	100
12	Jika berbuat salah, saya tidak mau minta maaf	93	100	100
13	Ketika ada teman yang meminta bantuan saya berusaha menolong	100	100	100
14	Saya suka membantu orang dalam berbuat curang	93	90	100
RERATA		84%	88%	90%

Berdasarkan tabel 1 di atas kita bisa melihat bahwa penggunaan *Islamic storytelling* telah berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Meski ada beberapa pernyataan respon tepatnya menurun atau naik turut tiap siklus, namun jika melihat rerata table 1 di atas kita bisa melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Pada siklus 1, respon tepat siswa hanya 84%, kemudian meningkat di siklus 2 menjadi 88% dan di siklus 3 menjadi 90%.

KESIMPULAN

Penggunaan *Islamic Storytelling* dalam pembelajaran memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan kecerdasan spiritual siswa pada ketiga siklus penelitian. Oleh karena itu, penggunaan *Islamic Storytelling* ini sangat direkomendasikan bagi para guru SD, terutama guru bidang PAI dan Budi Pekerti sebagai salah satu metode andalan dalam pembelajaran di kelas. Agar dalam pelaksanaannya bisa lebih maksimal, para guru dituntut memiliki kemampuan bercerita yang mumpuni, karena keberhasilan metode *storytelling* juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru saat bercerita.

Bagi para orang tua, mengingat kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek yang wajib dibina dan dikembangkan dalam diri anak, maka dalam pelaksanaannya orang tua sebaiknya tidak hanya bergantung pada pihak guru ataupun sekolah saja. Orang tua juga harus memiliki andil untuk melakukan pembinaan saat anak berada di rumah sekaligus memilihkan lingkungan perkembangan serta pergaulan yang terbaik bagi anaknya.

PERSEMBAHAN

Peneliti mengucapkan kepada seluruh keluarga besar SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang, terutama Guru PAI dan Budi Pekerti, Pa Ulfi Nur Farchi, S. Pd. yang telah membantu peneliti selama proses penelitian ini.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. L. (2018). Muhammad Luthfi Abdullah (2018). *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 153-165.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Davega, V. (2013). *Kenakalan Remaja dan Cara Menanggulangnya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Depdiknas. (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fiah, R. E. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI; Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 85-92.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narminten. (2014). *Penerapan Strategi Storytelling dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman. Skripsi*. . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Robiansyah, F., Susilawati, & Widjjoko. (2018). The Use Of Storytelling To Improve The Spiritual Intelligence Of Early Childhood. *The 3rd International Conference on Basic Education and Early Childhood (I-Conbec)* (pp. 75-79). Serang: Indonesia University of Education, Serang Campus.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellgence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)*, . Jakarta: Gema Insani.
- Untoro, S. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami; Telaah Buku Mendidik Anak dengan Cerita Karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid. Skripsi*. . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wijayanti, F. T. (2018). Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Sd Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap. *Raushan Fikr*, 7(2), 157-176.
- Yuliana. (2014). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Yusmiati, E. (2018). *Peningkatan Kecerdasan Emosi Melalui Story Telling Pada Anak Kelas VI di SDN Cempaka Baru 12 Kemayoran Jakarta Pusat. Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BILANGAN DENGAN PENDEKATAN PMRI PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

If Only Dia Panjaitan, Nur Aini Putri, Zetra Hainul Putra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau

*ifonlydiapanjaitan@gmail.com

Abstract

Mathematics is a subject that is always encountered from the lowest level of education to tertiary institutions, especially elementary schools to train logical, analytical, systematic and critical thinking. The learning process of mathematics, especially in the lower classes, is still in the concrete operational period and real situations. Therefore we need the right method to solve the problem of children who are lazy to learn because the methods used in learning mathematics still use books so that children are bored and prefer to play. The implementation of the description above is poured into technology in the form of an Android-based application as a medium for learning mathematics for children wherever and whenever, with a display of concrete and interesting images with music in the application. So that children are not easily bored with learning and easier to understand in learning mathematics, especially for low-grade classes with the guidance of parents at home. The purpose of this study to see the effectiveness of technology in learning mathematics. The research method is a qualitative method using interviews and observation on five students in junior class. The results of this study are students enjoy the learning process and understand in learning mathematics by using an android-based application rather than studying at school.

Keywords: *learning mathematics, technology, android-based application*

How to cite: Panjaitan, I.O.D., Putri, N.A., & Putra, Z. H. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bilangan dengan Pendekatan PMRI pada Siswa Kelas 1&2 Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang 1(1), pp.01-10.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang menjadi pondasi dalam kehidupan adalah pendidikan. Kualitas pendidikan yang menjadi sasaran utama untuk mengubah kualitas bangsa terutama generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Ada Berbagai pendukung dan penghambat yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pendidikan suatu negara. Dalam pendidikan semua